

MAKALAH
IMAMAH (KEPEMIMPINAN ISLAM)

Makalah ini di Ajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah
Pendidikan Agama

Dosen Pembimbing:
ADE NAWAWI, S.Pd.i., M.Ag.



Disusun Oleh:
Kelompok 2 Kelas 1 B Reg

Ketua : D1A.24.0040 MUHAMMAD ARIF AMRULLAH
Sekretaris : 1. D1A.24.0047 SHANIA EKA MULYANI
Anggota : 2. D1A.24.0029 FAHRI HABIB

FAKULTAS ILMU KOMPUTER
UNIVERSITAS SUBANG
2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan makalah Pendidikan Agama dengan Judul **“IMAMAH (KEPEMIMPINAN ISLAM)”** Dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Semoga makalah ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk, maupun pedoman bagi pembaca.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak ADE NAWAWI, S.Pd.i., M.Ag. selaku dosen pembimbing mata kuliah Pendidikan Agama yang telah membimbing kami dalam pengerjaan tugas makalah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman – teman yang selalu setia membantu dalam hal mengumpulkan data dalam pembuatan makalah ini.

Harapan penulis semoga makalah ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga penulis dapat memperbaiki bentuk maupun isi makalah ini sehingga kedepannya dapat lebih baik. Makalah ini penulis akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang penulis miliki masih sangat kurang. Oleh karena itu kami harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan yang konstruktif untuk kesempurnaan makalah ini.

Subang, .. November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	3
C. TUJUAN MASALAH	3
D. MANFAAT PENULISAN	4
BAB II PEMBAHASAN	
A. PENGERTIAN IMAMAH.....	5
B. DASAR HUKUM IMAMAH.....	6
C. SIFAT DASAR IMAMAH	8
D. ISTILAH – ISTILAH KEPEMIMPINAN ISLAM.....	10
E. KRITERIA IMAMAH DALAM ISLAM.....	12
F. SIFAT IMAMAH YANG MENGACU KEPADA RASUL.....	14
G. KEPEMIMPINAN DALAM PERSEPEKTIF ISLAM	16
BAB III PENUTUP	
A. SIMPULAN	19
B. SARAN.....	20
DAFTAR PUSTAKA	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam sistem pendidikan islam, konsep Imamah atau Kepemimpinan memainkan peran penting sebagai panduan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Imamah berasal dari kata “imam” yang berarti pemimpin, dan dalam islam diartikan sebagai otoritas atau kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga teologis dan moral. Kepemimpinan dalam islam bertujuan untuk menciptakan komunitas yang meneladani nilai – nilai luhur Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW, dengan karakteristik utama kepemimpinan yang mencakup sifat Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (mampu menyampaikan), dan Fatanah (cerdas) (Fadila, 2019).

Imamah dalam pendidikan Islam tidak hanya menuntut keterampilan manajerial, tetapi juga kualitas spiritual yang tinggi. Pemimpin dalam pendidikan Islam, seperti kepala sekolah atau madrasah, diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan staff pengajar. Kepemimpinan ini harus mampu membimbing komunitas pendidikan dalam mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang takut terhadap Sang Pencipta dan memiliki Akhlak yang mulia. Beberapa studi menyebutkan bahwa pendidikan yang berkualitas dalam Islam sangat tergantung kepada kepemimpinan yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dimana nilai – nilai keislaman dijunjung tinggi dan menjadi fondasi utama dalam pengembangan keilmuan dan moralitas (Alauddin, 2021).

Pemimpin dalam pendidikan Islam juga diharapkan dapat menerapkan berbagai metode pendidikan yang efektif, seperti pendidikan melalui teladan (uswah), norma, nasehat, pengawasan, dan penghargaan. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan dalam Islam yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai model utama. Kepemimpinan ini mencakup tanggung jawab yang tidak hanya pada peningkatan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter siswa

yang berlandaskan pada nilai – nilai keagamaan. Oleh karena itu, para pemimpin pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana kebersamaan, tanggung jawab, dan saling menghormati yang sesuai dengan ajaran Islam (Hatta, 2014).

Pentingnya kepemimpinan dalam pendidikan Islam semakin terlihat pada era modern yang sangat penuh dengan berbagai macam tantangan, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang sanga cepat. Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini sambil tetap mempertahankan prinsip – prinsip islam yang mendasar. Imamah yang efektif dalam koteks pendidikan Islam diartikan sebagai kemampuann untuk mengarahkan dan membimbing lembaga pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan prinsip – prinsip Islam. Selain itu, kepemimpinan Islam yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan staff dalam mendidik dan membina generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang tinggi (Pulungan, Zulheddi, & Al Farabi, 2022).

Secara keseluruhan, konsep Imamah dalam pendidikan Islam mencerminkan model kepemimpinan yang tidak hanya berfokus kepada aspek administratif tetapi juga pada aspek moral dan spiritual yang mendalam. Kepemimpinan ini menuntut pemimpin untuk menjadi figur yang mampu menginspirasi dan mengarahkan orang – orang di bawahnya dengan bijaksana, sehingga dapat membawa lembaga pendidikan Islam menuju keberhasilan yang diinginkan, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Dengan meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Tokoh - tokoh Islam lainnya, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi seluruh masyarakat dan umat Islam di masa depan (Syam, Supriyanto, & Mustiningsih, 2020).

Dalam Islam, konsep Imamah menekankan pentingnya pemimpin yang memiliki integritas moral, pemahaman terhadap agama yang sangat mendalam, dan kemampuan untuk menjaga kesejahteraan umat. Konsep Imamah atau

Kepemimpinan dalam Islam sangat berperan terutama dalam tradisi Syiah, yang meyakini bahwa Imamah merupakan penunjukan ilahi yang diwariskan kepada keturunan Nabi Muhammad SAW, dimulai dari cucu dan sepupu Nabi. Mereka percaya bahwa para imam ini tidak hanya pemimpin politik, tetapi juga sumber pengetahuan agama dan pemimpin spiritual yang mak'sum (bebas dari kesalahan). Di sisi lain, dalam pandangan sunni, konsep kepemimpinan tidak secara ketat terkait dengan keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi lebih kepada konteks (ijma') umat atau pemilihan melalui musyawarah. Mereka beranggapan bahwa pemimpin yang terpilih adalah representasi umat, menjamin bahwa dirinya bisa adil, jujur, dan mampu menegakkan hukum – hukum Islam. Secara keseluruhan, konsep Imamah menekankan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berpedoman pada prinsip – prinsip Islam untuk mencapai kemaslahatan umat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya:

1. Bagaimana pengertian Imamah atau kepemimpinan dalam Islam ?
2. Sebutkan dasar – dasar hukum Imamah ?
3. Sebutkan apa saja yang menjadi sifat dasar Imamah ?
4. Sebutkan istilah – istilah kepemimpinan dalam Islam ?
5. Sebutkan apa yang menjadi kriteria Imamah dalam Islam ?
6. Sebutkan sifat – sifat Imamah yang mengacu kepada Rasul ?
7. Bagaimana Kepemimpinan dalam persepektif Islam ?

C. TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan nya adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian Imamah atau Kepemimpinan dalam Islam
2. Untuk mengetahui dasar – dasar hukum Imamah
3. Untuk mengetahui sifat – sifat dasar dari Imamah
4. Untuk mengetahui istilah – istilah kepemimpinan dalam islam

5. Untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi kriteria Imamah dalam Islam
6. Untuk mengetahui sifat – sifat Imamah yang mengacu kepada Rasul
7. Untuk mengetahui bagaimana konsep Kepemimpinan dalam persepektif Islam.

D. MANFAAT PENULISAN

Manfaat daripada penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memahami tentang prinsip kesejahteraan publik
2. Peningkatan efektivitas dalam pendidikan Islam
3. Kontribusi terhadap kepemimppinan kolektif
4. Pembangunan karakter pemimpin berdasarkan Al – Qur'an
5. Perbandingan dengan model kepemimpinan Islam lainnya

BAB II PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN IMAMAH

Imamah berasal dari kata “imam,” yang berarti pemimpin, dan dalam islam diartikan sebagai otoritas atau kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga teologis dan moral. Imamah atau Kepemimpinan dalam Islam memiliki arti kepemimpinan spiritual dan politik yang bertujuan menuntun umat dalam aspek kehidupan duniawi dan akhirat. Imamah adalah kepemimpinan dalam Islam yang tidak hanya mengurus masalah politik, tetapi meliputi masalah agama. Seorang pemimpin dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, hal inilah yang dijadikan pedoman Syiah bahwa setiap zaman memerlukan seorang pemimpin yang mampu mengurus masalah kemasyarakatan dan keagamaan. Imamah diartikan sebagai posisi kepemimpinan yang mewakili Allah SWT, dalam mengurus urusan agama dan kehidupan masyarakat secara luas, menjadikannya sebagai salah satu konsep yang mendalam dan mendasar dalam teologi Islam.

Imamah merupakan istilah yang merujuk pada kepemimpinan dalam konteks Islam, terutama berkaitan dengan peran seorang imam dalam memimpin umat dalam hal spiritual, sosial, dan politik. Imamah dapat berarti kepemimpinan yang diwariskan dari Nabi Muhammad SAW, dalam mengatur urusan umat Islam baik dalam aspek agama maupun duniawi. Imamah mencakup kepemimpinan yang bertujuan untuk menegakkan keadilan, ketaqwaan, dan kesejahteraan bagi umat Islam. Imam mempunyai sifat kekudusan yang diwarisi dari Nabi, dalam arti Ali bin Abi Thalib menerima waris itu dari Nabi, Hasan dan Husain dari Ali, Ali Zainal Abidin dari Husain dan demikianlah seterusnya oleh cucu beliau. Disamping itu Imam mempunyai kekuasaan untuk membuat hukum. Perbuatan-perbuatan serta ucapan-ucapan Imam tidak bisa bertentangan dengan syariat. Dengan demikian bagi kaum Syiah, Imam hampir sama sifat dan kekuasaannya dengan sifat dan kekuasaan Nabi. Imam dan Nabi sama-sama tidak dapat berbuat salah dan sama-sama

dapat membuat hukum. Perbedaannya hanya terletak pada posisi Nabi yang menerima wahyu sedang Imam tidak menerima wahyu.

B. DASAR HUKUM IMAMAH

Dasar hukum Imamah merujuk pada prinsip – prinsip atau landasan hukum yang menjadi acuan dan legitimasi dalam konsep kepemimpinan Islam. Imamah, atau Kepemimpinan Islam didalamnya memiliki landasan hukum yang berasal dari sumber – sumber syariat, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta diperkuat dengan Ijma' (kesepakatan para ulama) dan Qiyas (analogi hukum).

Dasar hukum ini menjadi pijakan untuk menetapkan aturan, kriteria, dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin atau imam dalam Islam, baik dalam konteks politik, sosial, maupun spiritual. Berikut adalah beberapa hal yang menjadi dasar – dasar hukum Imamah, diantaranya :

1. Al – Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang memberikan pedoman tentang pentingnya memiliki pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Al-Qur'an menggariskan bahwa seorang pemimpin dalam Islam harus bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan memimpin umat menuju kebaikan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan pentingnya memiliki pemimpin yang adil dan bertakwa. Dalam Surah An-Nisa (4:59), Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."* Ayat ini menekankan bahwa ketaatan kepada pemimpin adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, selama pemimpin tersebut juga patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Hadits nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan langsung mengenai kualitas dan tanggung jawab seorang pemimpin. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh langsung melalui sifat dan

tindakan yang mencerminkan sifat-sifat ideal seorang pemimpin: jujur (siddiq), amanah, cerdas (fathanah), dan menyampaikan kebenaran (tabligh). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi SAW bersabda, *"Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."* Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dipenuhi dengan tanggung jawab penuh terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

3. Prinsip Syura (Konsultasi)

Prinsip Syura, atau konsultasi, adalah landasan kepemimpinan Islam yang menekankan partisipasi kolektif dalam membuat keputusan penting. Syura atau musyawarah adalah prinsip penting dalam Islam yang diterapkan dalam kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syuura (42:38), disebutkan bahwa orang-orang beriman selalu melakukan konsultasi atau musyawarah dalam urusan mereka. Ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan Islam tidak bersifat otoriter, tetapi partisipatif dan terbuka terhadap nasihat dan pandangan yang membangun.

4. Tuntunan Rasulullah SAW Sebagai Teladan dalam Kepemimpinan

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh ideal dalam kepemimpinan, di mana beliau menunjukkan sikap amanah, kesederhanaan, dan keadilan yang tinggi dalam mengelola masyarakat. Sifat-sifat seperti siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fathanah (cerdas), dan tabligh (komunikatif) menjadi kriteria dasar yang harus diikuti oleh seorang pemimpin dalam Islam. Kepemimpinan Nabi mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, hingga sosial, yang semuanya berakar pada prinsip-prinsip moral yang kuat.

5. Ijma' (Kesepakatan Ulama)

Selain Al-Qur'an dan Hadis, pendapat para ulama dan literatur keilmuan juga menjadi dasar dalam mengembangkan

konsep kepemimpinan Islam. Ijma' atau kesepakatan para ulama digunakan untuk menetapkan norma-norma kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi tetap berdasarkan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam beberapa kasus, para ulama sepakat mengenai persyaratan dan kriteria seorang pemimpin dalam Islam. Ijma' ini mencakup konsensus tentang pentingnya ketaatan, kejujuran, keadilan, dan kemampuan untuk memimpin umat menuju kemaslahatan.

6. Qiyas (Analogi Hukum)

Dalam situasi di mana tidak ada aturan eksplisit, ulama menggunakan Qiyas atau analogi untuk menentukan aturan berdasarkan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, prinsip keadilan yang ditekankan dalam kepemimpinan dapat diterapkan pada berbagai situasi politik atau sosial dalam masyarakat.

C. SIFAT DASAR IMAMAH

Dalam Islam, konsep Imamah merujuk pada kepemimpinan spiritual dan politik yang dipandang sebagai pilar kepercayaan dalam beberapa mazhab, khususnya dalam Syiah. Imamah dianggap sebagai institusi yang menduduki peran sentral dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan meneruskan bimbingan langsung dari Allah kepada umat manusia setelah wafatnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah sifat dasar daripada Imamah, diantaranya :

1. Pengetahuan yang Mendalam (Pengetahuan Spiritual dan Duniawi)

Imam memiliki pengetahuan mendalam yang meliputi ajaran agama dan hal – hal duniawi. Pengetahuan ini memberikan imam kemampuan untuk menafsirkan dan menerapkan ajaran agama dalam berbagai konteks kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun praktis.

2. Infallibilitas (Ma'shum atau Terbebas dari Dosa)

Dalam pandangan Syiah, Imam dianggap ma'shum, yang berarti terlindungi dari dosa dan kesalahan. Ini memastikan bahwa Imam selalu bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan tidak akan menyesatkan umatnya.

3. Keadilan dan Integritas Moral

Seorang imam harus memiliki keadilan dan integritas moral yang tinggi. Ini berarti seorang Imam selalu berusaha menegakkan keadilan sosial dan memberikan contoh moral yang baik bagi umatnya, menjadikan sifat keadilan sebagai landasan semua keputusan dan tindakan.

4. Kepemimpinan dengan Musyawarah (Syura)

Seorang imam tentunya harus menerapkan prinsip musyawarah dalam memimpin. Prinsip ini mengharuskan Imam melibatkan dan mendengarkan pandangan orang – orang dalam proses pengambilan suatu keputusan, yang dapat menumbuhkan rasa keadilan dan partisipasi dalam masyarakat.

5. Konsistensi dan Keberlanjutan Kepemimpinan dari Keluarga Nabi

Dalam konsep Syiah, Imamah adalah keberlanjutan dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dan harus berada ditangan keturunan Ahlul Bait (Keluarga Nabi). Hal ini untuk memastikan keberlanjutan ajaran Islam yang autentik melalui garis keturunan yang dipilih oleh Allah SWT.

D. ISTILAH – ISTILAH KEPEMIMPINAN ISLAM

Dalam Islam, terdapat beberapa istilah khusus yang menggambarkan konsep kepemimpinan dengan nuansa dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks teologi, sosial, dan politik. Berikut adalah beberapa istilah kepemimpinan utama dalam Islam, diantaranya:

1. Imamah

Imamah adalah konsep kepemimpinan dalam ajaran Islam, khususnya dalam tradisi Syiah. Ini mencakup kepemimpinan spiritual dan politik yang dipercayakan kepada para Imam yang dianggap sebagai penerus Nabi Muhammad SAW. Imam dalam konsep ini diyakini memiliki sifat *ma'shum* (terjaga dari dosa) dan memiliki otoritas ilahiah untuk membimbing umat.

2. Khalifah

Khilafah adalah kepemimpinan yang mewakili peran Nabi dalam hal pemerintahan dan sosial. Khalifah adalah pemimpin umat Islam yang bertugas menjalankan hukum syariat dan menegakkan keadilan sosial. Istilah ini lebih umum dalam tradisi Sunni, yang menempatkan khalifah sebagai pemimpin pilihan masyarakat untuk menjalankan pemerintahan Islam.

3. Amir

Amir berarti “pemimpin” atau “komandan.” Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan pemimpin wilayah atau pemimpin militer yang memegang kendali atas urusan tertentu. *Amirul Mukminin* atau "Pemimpin Orang Beriman" adalah gelar yang diberikan kepada khalifah atau pemimpin tertinggi umat Muslim.

4. Ulul Amri

Ulul Amri adalah istilah dalam Al – Qur'an yang berarti “mereka yang memiliki otoritas.” Ulul Amri mengacu pada pemimpin atau penguasa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat. Masyarakat muslim diperintahkan untuk mematuhi Ulu Amri selama mereka memerintah berdasarkan syariat.

5. Sultan

Sultan adalah gelar yang digunakan untuk pemimpin dengan otoritas politik dan militer, terutama dalam konteks pemerintahan Islam pada masa kekhalifahan dan kesultanan. Sultan memiliki peran sebagai penguasa politik yang memegang otoritas atas wilayah tertentu.

6. Wali

Wali artinya “pelindung” atau “gubernur.” Wali adalah pemimpin administratif yang sering diberikan tugas untuk mengelola daerah atau wilayah tertentu dalam negara Islam. Gelar ini juga digunakan untuk pemimpin spiritual dalam beberapa konteks Sufi.

7. Ra'is

Ra'is berarti "kepala" atau "pemimpin," dan dalam konteks modern sering diterapkan pada kepala negara atau presiden. Istilah ini banyak digunakan dalam negara-negara Muslim kontemporer sebagai gelar bagi pemimpin yang memiliki kekuasaan eksekutif.

8. Mujtahid

Mujtahid adalah pemimpin dalam bidang hukum Islam yang memiliki kemampuan untuk melakukan *ijtihad*, yaitu penafsiran independen terhadap hukum Islam. Mujtahid adalah pemikir yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Al – Qur'an, Hadits, dan Hukum Islam, yang membuatnya bisa menjadi pemimpin dalam persoalan hukum agama.

9. Qadi

Qadi berarti hakim atau pemimpin dalam peradilan Islam. Qadi bertugas menegakkan hukum syariah dalam berbagai kasus hukum dan perselisihan di pengadilan Islam.

10. Murshid

Murshid adalah pemimpin spiritual dalam tradisi tasawuf atau Sufisme. Murshid membimbing murid dalam perjalanan spiritualnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Murshid juga disebut sebagai "sheikh" dalam beberapa konteks.

E. KRITERIA IMAMAH DALAM ISLAM

Dalam pandangan Islam, khususnya dalam perspektif Syiah dan Sunni, terdapat beberapa kriteria utama yang diperlukan untuk memenuhi syarat Imamah atau kepemimpinan dalam Islam. Kriteria – kriteria tersebut, meskipun pada dasarnya memiliki perbedaan antara aliran, mencakup aspek spiritual, etis, dan kemampuan kepemimpinan, namun pada hakikatnya sama. Berikut adalah Kriteria umum yang dianggap sangat penting dalam konsep Imamah, diantaranya :

1. Penunjukan Ilahi (Nash)

Dalam ajaran **Syiah**, Imam dianggap sebagai pemimpin yang ditunjuk langsung oleh Allah melalui perintah kepada Nabi atau Imam sebelumnya. Nash ini memastikan bahwa pemimpin tersebut dipilih bukan berdasarkan keputusan manusia, melainkan melalui wahyu atau perintah ilahi. Penunjukan ini memberi keabsahan kepemimpinan yang sah dan tak terbantahkan dalam perspektif spiritual.

Dalam pandangan **Sunni**, pemimpin tidak harus ditunjuk melalui wahyu atau penunjukan khusus, tetapi dipilih oleh umat

melalui musyawarah atau konsensus (ijma'). Kriteria ini memberi fleksibilitas lebih dalam menentukan kepemimpinan.

2. Kemaksuman (Ma'shum)

Dalam pandangan **Syiah**, Imam haruslah seorang yang ma'shum, yaitu terbebas dari dosa dan kesalahan. Ini berarti seorang Imam tidak pernah melakukan dosa dan selalu bertindak sesuai kehendak Allah, sehingga dapat memberikan bimbingan yang benar dan tidak keliru kepada umat.

Sementara itu, dalam **Sunni**, pemimpin tidak diharuskan bebas dari dosa, tetapi diharapkan untuk memiliki akhlak mulia dan ketakwaan yang tinggi sebagai contoh bagi umat.

3. Pengetahuan Mendalam Tentang Agama

Dalam konsep **Syiah**, Imam memiliki pengetahuan istimewa atau ilmu ilahi yang mencakup pemahaman sempurna tentang ajaran Islam, termasuk makna terdalam dari Al-Qur'an dan Sunnah. Imam harus memiliki keahlian dalam urusan agama dan pengetahuan spiritual yang mendalam untuk dapat membimbing umat.

Bagi **Sunni**, pemimpin juga harus berilmu, memiliki pengetahuan agama yang kuat, dan mampu memahami serta menerapkan syariat Islam. Pengetahuan ini memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang tepat dalam urusan keagamaan dan sosial.

4. Keadilan dan Integritas Moral

Kriteria keadilan sangat penting dalam kedua pandangan, baik Syiah maupun Sunni. Seorang Imam atau pemimpin harus adil dan memiliki integritas moral tinggi, yang mencakup kejujuran, ketulusan, dan kebijaksanaan dalam segala aspek kehidupannya. Keadilan ini dibutuhkan untuk memastikan bahwa pemimpin selalu berpihak kepada kebenaran dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Kriteria keadilan ini juga mencakup kemampuan untuk menegakkan

hukum syariah secara tepat, melindungi hak-hak umat, dan menjaga stabilitas sosial.

5. Kemampuan Kepemimpinan

Dalam kedua aliran, pemimpin diharapkan memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengatur urusan umat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun agama. Pemimpin harus memiliki keterampilan untuk memimpin masyarakat dengan baik dan menjamin kesejahteraan dan keamanan umat. Selain itu, kemampuan ini meliputi kemampuan membuat keputusan yang bijaksana, mengambil langkah yang diperlukan dalam menghadapi situasi sulit, dan memberikan perlindungan bagi komunitas Muslim.

F. SIFAT IMAMAH YANG MENGACU KEPADA RASUL

Sifat Imamah dalam konteks yang mengacu kepada Rasulullah SAW mencakup beberapa aspek kepemimpinan dan ketauladanan yang dianggap penting dalam Islam, terutama dalam pandangan Syiah dan sebagian pandangan Sunni yang mendalami sifat kepemimpinan. Berikut adalah beberapa sifat Imamah yang sering kali dikaitkan dengan Rasulullah SAW, diantaranya :

1. Ketauladanan Moral dan Spiritualitas

Seorang Imam harus memiliki integritas moral yang tinggi, menjadi teladan bagi umat dalam semua aspek kehidupan, termasuk akhlak, ibadah, dan kesalehan. Ini mengacu pada bagaimana Rasulullah menjadi contoh utama dalam moralitas dan ibadah bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al – Ahzab (33:21) – “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”.

2. Ilmu Pengetahuan dan Kebijaksanaan

Seorang Imam harus memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan kebijaksanaan dalam penerapan hukum Islam (*syariah*). Rasulullah dianggap sebagai sumber ilmu dan hikmah, sehingga seorang Imam juga harus mampu memberikan bimbingan yang benar berdasarkan wahyu dan akal sehat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Jumu'ah (62:2) – “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka... yang mengajarkan Kitab dan hikmah...”, serta dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menyatakan bahwa Rasulullah berkata : “Aku diutus sebagai guru...” hal itu menyatakan pentingnya pengetahuan dan Pendidikan.

3. Kemaksuman

Dalam pandangan Syiah, seorang Imam diyakini memiliki sifat *kemaksuman*, yaitu terjaga dari dosa dan kesalahan. Ini merujuk pada keyakinan bahwa Rasulullah dan para Imam tidak melakukan kesalahan dalam hal agama dan moral, sehingga dapat menjadi panutan sempurna. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33:33) – “...Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”.

4. Kepemimpinan dalam Keadilan

Imam harus memiliki kemampuan untuk memimpin dengan adil dan bijaksana. Rasulullah dikenal sebagai pemimpin yang adil dan berupaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi umatnya. Keadilan ini mencakup kemampuan memutuskan perkara secara adil dan memastikan keseimbangan dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl (16:90) – “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...”.

5. Keberanian dan Keteguhan

Rasulullah dikenal sebagai pemimpin yang adil. Seorang Imam juga harus menerapkan keadilan dalam segala aspek kepemimpinannya, memastikan hak-hak umat terpenuhi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah (9:128) – “Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri; berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu...”.

6. Kepedulian terhadap Kesejahteraan Umat

Seorang Imam harus peduli terhadap kesejahteraan umatnya, baik dalam hal duniawi maupun spiritual. Rasulullah selalu memperhatikan keadaan umat dan memberikan arahan agar umat Islam mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Surah Al-Ma'idah (5:15-16) – “...Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan (segala sesuatu). Dengan Kitab itulah Allah menunjukkan... menuju jalan keselamatan.”.

G. KEPEMIMPINAN DALAM PERSEPEKTIF ISLAM

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan adalah amanah yang harus diemban dengan tanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Islam memandang kepemimpinan sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kepada umat, bukan sekadar posisi kekuasaan. Beberapa prinsip utama kepemimpinan dalam Islam mencakup aspek-aspek berikut:

1. Keadilan (Al-Adl)

Seorang pemimpin harus adil dalam memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya tanpa membedakan latar belakang, agama, atau status sosial. Keadilan adalah prinsip utama yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam surat An-Nisa ayat 58: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat*

kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."

2. Musyawarah (Syura)

Dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang-orang yang dipimpinnya atau dengan para ahli. Musyawarah membantu menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan menciptakan kebersamaan. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 38 yang menyebutkan pentingnya melakukan syura atau konsultasi.

3. Amanah dan Integritas

Kepemimpinan adalah amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin dalam Islam harus memiliki integritas yang tinggi, tidak berkhianat, dan senantiasa menjaga kepercayaan. Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."* (HR. Bukhari).

4. Kapasitas dan Kompetensi

Islam menekankan pentingnya memilih pemimpin yang kompeten dan memiliki kapasitas untuk memimpin. Pemimpin yang baik adalah orang yang memiliki ilmu, keterampilan, dan kemampuan untuk menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik.

5. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Seorang pemimpin harus menjadi teladan yang baik bagi orang yang dipimpinnya. Rasulullah SAW dikenal sebagai pemimpin yang selalu memberi contoh dalam perbuatannya sebelum memerintahkan sesuatu kepada umatnya. Keteladanan ini menginspirasi rasa hormat dan ketaatan dari orang-orang yang dipimpin.

6. Tanggung Jawab Sosial

Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan tujuan politik atau pemerintahan tetapi juga tanggung jawab sosial. Pemimpin harus memperhatikan kesejahteraan dan keadilan sosial, serta melindungi hak-hak rakyatnya. Islam menekankan pentingnya pemimpin memperhatikan kebutuhan orang miskin dan mereka yang lemah dalam masyarakat.

7. Tawakal dan Kesadaran Akhirat

Seorang pemimpin dalam Islam selalu berusaha tetapi tetap bertawakal kepada Allah SWT dalam segala keputusan dan tindakannya. Kesadaran bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat menjadi pengingat yang kuat agar pemimpin bertindak sesuai ajaran agama dan menjauhi ketidakadilan.

BAB III

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dalam konsep kepemimpinan Islam, konsep Imamah dalam Islam merupakan sebuah fondasi yang tidak hanya berfungsi secara politik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan etika yang mendalam. Imamah dipandang dalam dua teori yaitu Syiah dan Sunni. Imamah dalam pandangan Syiah, adalah bentuk kepemimpinan yang dianggap ditunjuk langsung oleh Allah SWT, melalui Nabi Muhammad SAW atau Imam sebelumnya, sehingga memberikan legitimasi ilahi kepada Imam untuk memimpin umat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup tanggung jawab sebagai pemimpin yang Ma'shum atau terbebas dari dosa yang memungkinkan imam untuk memberikan bimbingan dan keputusan yang benar tanpa adanya kesalahan. Kemaksuman ini menjamin keadilan dan integritas yang tinggi, menjadikan Imam sebagai sosok yang layak diteladani. Selain itu, seorang Imam harus memiliki ilmu yang tinggi dan mendalam serta dapat memahami penuh terhadap isi daripada Al – Qur'an dan Sunnah, sehingga ia mampu memberikan arahan yang akurat dan kontekstual bagi umat, terutama dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Konsep Imamah juga menggarisbawahi pentingnya keahlian dalam kepemimpinan administratif dan sosial, dimana seorang Imam harus mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab duniawi dengan tuntunan spiritual. Kepemimpinan dalam Islam, seperti yang diilustrasikan dalam konsep Imamah, bukan hanya sekedar urusan administratif, tetapi juga merupakan kepemimpinan yang holistik yang dapat membimbing umat untuk mencapai kesejahteraan yang sejalan dengan prinsip – prinsip keislaman. Dengan demikian, Imamah dalam Islam menjadi panduan untuk mencapai tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berpedoman pada

nilai – nilai agama, sekaligus menjadi pilar utama bagi keberlanjutan ajaran islam dalam kehidupan sehari – hari.

B. SARAN

1. Peningkatan Pendidikan dan Pemahaman tentang Imamah
Perlu adanya peningkatan pendidikan bagi umat Islam mengenai konsep *Imamah* sebagai bentuk kepemimpinan yang mencakup tanggung jawab spiritual dan sosial. Peningkatan pemahaman ini dapat diwujudkan melalui pendidikan agama yang menekankan pentingnya sifat-sifat kepemimpinan Islami.
2. Pembinaan Pemimpin dengan Kualitas Imamah
Institusi pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk calon-calon pemimpin yang memiliki sifat-sifat ideal seorang Imam, seperti adil, bijaksana, dan berilmu. Pendidikan dan pelatihan kepemimpinan Islami dapat membantu menghasilkan pemimpin yang mampu menegakkan prinsip-prinsip *Imamah* dalam menjalankan tugasnya.
3. Implementasi Prinsip Keadilan dan Musyawarah dalam Kepemimpinan
Pemimpin Islam diharapkan lebih banyak menerapkan prinsip keadilan dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Musyawarah adalah metode yang diajarkan oleh Islam untuk mencapai keputusan terbaik dan meningkatkan keterlibatan umat dalam kebijakan yang memengaruhi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Pulungan, R. P., Zulheddi, Z., & Farabi, M. A. (2022). Leadership Character Employed in Islamic Education Perspective Based on Al-Qur'an Surah Yusuf. *Jurnal Basicedu: Jurnal of Elementary Education*, 6(2), 2180-2189.
- Syam, A. R., Supriyanto, A., & Mustiningsih, M. (2020). Democratic Leadership and Decisions Making on Education in Islamic Perspective. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 33-47.
- Mujani, W., Jamsari, E., Yaakub, N., Hamid, H., Yusoff, W., Suradi, N., Zainol, Z., Hussain, W., Hamid, M., Masood, A., Omar, M., & Samah, N. (2012). Meaning of Leadership According to Islam. *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6, 1394-1398.
- Jamsari, E., Mujani, W., Yaakub, N., Hamid, H., Yusoff, W., Suradi, N., Zainol, Z., Hussain, W., Hamid, M., Masood, A., Omar, M., & Samah, N. (2012). The Basis of Leadership in Islam. *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6, 1399-1404.
- Fachrurozi, M. (2008). Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah. , 4, 289-304. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V4I12.396>.
- Jabar, W. (2018). IMAMAH DALAM PERSPEKTIF KEMASLAHATAN RAKYAT. , 2. <https://doi.org/10.29300/IMR.V2I1.1030>.
- Mukhtar, S., & Abbas, H. (2023). An Analysis of Good Qualities of Human Beings Generally and Leaders Especially: An Islamic Law Perspective. *Journal of Asian Research*. <https://doi.org/10.22158/jar.v7n1p10>.
- <https://www.liputan6.com/hot/read/5199062/mengenal-imamah-dalam-islam-pahami-dari-pengertian-dan-jenis-jenisnya?page=3>

<https://www.uin-suska.ac.id/blog/2016/04/18/islam-dan-kepemimpinan-sebuah-catatan-untuk-pemimpin-dan-calon-pemimpin-muslim-akhmad-mujahidin/>